



Dampak Integrasi Ekonomi Indonesia–China terhadap Arus Investasi dan Neraca Dagang Nasional

Dewi Ari Ani*, Bulan Karima Nurani

Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia, Jl. Diponegoro No.186, Ngablak, Gedanganak, Kec. Ungaran Tim., Kabupaten Semarang, Jawa Tengah 50512

*Korespondensi penulis: dewiari@unw.ac.id

Abstract. *The emergence of various commonwealths, alliances, and other forms of inter-state organizations has significantly influenced the course of existing international cooperation. Cooperation between countries serves not only as a platform for strengthening political and social relations but also as a key element in meeting domestic needs that cannot be met independently through a country's self-help programs. Therefore, international cooperation is an aspect that is continuously maintained and strengthened by countries worldwide. Historically, cooperative relations between countries have generally developed as a result of the increasing ties that have existed over time. This dynamic involves various sectors, including economics, trade, and investment, further demonstrating the crucial role of international relations in a country's progress. Countries involved in this cooperation benefit each other, both in meeting domestic needs and in increasing their economic capacity through innovation and collaboration. The data sources for this study were obtained from documents obtained through internet media, which were then processed and analyzed to gain a deeper understanding of the impact of international cooperation. This study uses a quantitative approach, focusing on the analysis of investment flows into the country. Increased investment flows will drive higher growth in goods production, which in turn will strengthen trade activities, including exports to destination countries such as China. Furthermore, increased investment also contributes to the growth of Gross Domestic Product (GDP) in developing countries. This GDP increase will positively impact Indonesia's trade balance, particularly with China, one of its major trading partners in the Asian region.*

Keywords: *Bilateral Relations, Economic Relations, Investment, Regional Economy, Trade Balance.*

Abstrak. Lahirnya berbagai macam persemaikuran, persekutuan, serta bentuk-bentuk organisasi antar negara lainnya menjadi suatu realitas yang berpengaruh signifikan terhadap perjalanan kerjasama internasional yang telah ada sebelumnya. Kerjasama antar negara bukan hanya sebagai wadah untuk memperkuat hubungan politik dan sosial, tetapi juga sebagai kunci penting dalam memenuhi kebutuhan domestik yang tidak dapat dipenuhi secara mandiri melalui program swadaya suatu negara. Oleh karena itu, kerjasama internasional menjadi aspek yang terus dijaga dan diperkuat oleh negara-negara di dunia. Relasi kerjasama antar negara, dalam tinjauan historis, secara umum berkembang sebagai hasil dari peningkatan keterikatan yang telah terjalin selama beberapa waktu sebelumnya. Dinamika ini melibatkan berbagai sektor, termasuk ekonomi, perdagangan, dan investasi, yang semakin menunjukkan peran pentingnya hubungan internasional dalam kemajuan suatu negara. Negara-negara yang terlibat dalam kerjasama ini saling menguntungkan, baik dalam bentuk pemenuhan kebutuhan domestik maupun dalam meningkatkan kapasitas ekonomi mereka melalui inovasi dan kolaborasi. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen yang didapatkan melalui media internet, yang kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak kerjasama internasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan fokus pada analisis aliran investasi yang masuk ke dalam negeri. Peningkatan aliran investasi akan mendorong pertumbuhan produksi barang yang lebih tinggi, yang selanjutnya akan memperkuat aktivitas perdagangan, termasuk ekspor ke negara tujuan, seperti Cina. Seiring dengan itu, peningkatan nilai investasi juga berkontribusi pada pertumbuhan Produk Domestik Bruto (GDP) negara berkembang. Peningkatan GDP ini akan memberikan dampak positif terhadap neraca perdagangan Indonesia, khususnya dengan Cina, yang menjadi salah satu mitra dagang utama di kawasan Asia.

Kata kunci: Ekonomi Regional, Hubungan Bilateral, Hubungan Ekonomi, Investasi, Neraca Perdagangan.

1. LATAR BELAKANG

Kerjasama antar negara menjadi salah satu keniscayaan yang tidak dapat dipisahkan dalam realitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Kerjasama antar negara dalam perjalanannya, tentu tidak hanya berkaitan dengan relasi yang terjadi antara dua negara saja. Karena dalam perjalanannya, subjek hukum internasional terus mengalami perkembangan dan tidak hanya terbatas pada negara saja (Soumena & Qayyum, 2022). Lahirnya berbagai macam persemakmuran, persekutuan, maupun bentuk-bentuk organisasi antar negara lainnya menjadi suatu realitas yang turut berpengaruh pada perjalanan kerjasama antar negara yang telah terjadi pada sebelumnya. Kerjasama antar negara juga menjadi kunci penting yang terus berusaha untuk dipertahankan, sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan domestic yang tidak dapat dilaksanakan secara mandiri dalam program swadaya suatu negara (Hilton et al., 2021; Jamis & Dael, 2024; Slemp et al., 2018; Specchia et al., 2021).

Relasi kerjasama yang terjadi antara dua negara, dalam tinjauan historis secara umum berlangsung sebagai bentuk peningkatan atas keterikatan yang telah terjadi selama beberapa waktu sebelumnya (Munatama & Zhaidah, 2023; Salim et al., 2023). Realitas inilah yang kemudian turut serta menjadi latar belakang atas terjadinya relasi kerjasama bilateral antara Republik Rakyat Tiongkok (RRT) atau yang secara umum disebut dengan Chinag dan Indonesia. Sejarah peradaban bangsa Indonesia yang pernah menerapkan ideology komunisme sebagai dasar negara, tentunya dalam hal ini memiliki korelasi yang erat dengan China yang hingga saat ini masih menerapkan komunisme sebagai ideology fundamental negara. Relasi antara Indonesia dan China tersebut terus terjalin hingga saat ini, meskipun Indonesia secara tegas telah melarang keberadaan, perkembangan dan penyebarluasan ideology komunisme, marxisme-leninisme (Manullang & Isnarti, 2023; Susilowati et al., 2023; Yu & Han, 2023).

Secara spesifik yang akan dibahas dalam penelitian ini, tentu bukanlah tentang permasalahan ideology komunisme diantara dua negara. Namun dalam penelitian ini akan membahas tentang kerjasama dalam bidang ekonomi yang terjadi antara China dan Indonesia serta dampaknya terhadap investasi dan neraca perdagangan. Penelitian ini menjadi suatu realitas yang penting untuk dikembangkan, sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam konsep pembangunan nasional berbasis perdagangan dan kerjasama internasional.

Sebagai penelitian yang membahas tentang kerjasama bilateral antara Indonesia dan China dalam bidang ekonomi dan pengaruhnya terhadap investasi dan neraca perdagangan, maka aspek pertama yang teridentifikasi sebagai masalah dalam penelitian ini tentunya adalah perbedaan ideology yang diterapkan oleh China dan Indonesia. Sebagaimana yang kita pahami bersama, bahwa Indonesia adalah negara yang menerapkan demokrasi Pancasila. Sedangkan

China adalah negara yang menganut ideology komunisme, yang merupakan ideology terlarang untuk disebarluaskan di Indonesia (Cristanto & Bowo, 2021; Suryanti et al., 2023; Susilowati et al., 2023). Pertentangan antara dua ideology yang dianut oleh dua negara, dalam perjalanannya tentu dapat berpotensi untuk menjadi permasalahan serius dalam pelaksanaan kerjasama bilateral dalam bidang ekonomi yang disepakati oleh kedua negara. Sehingga permasalahan pertama yang teridentifikasi ini, kemudian akan dijelaskan dalam pembahasan pertama bentuk hubungan diplomatis Indonesia dan China dalam bidang ekonomi, hambatan yang dialami oleh kerjasama bilateral bidang ekonomi yang dijalankan oleh Indonesia dan China (Yu & Han, 2023).

Adapun permasalahan kedua yang teridentifikasi dalam penelitian ini, adalah tentang bentuk kerjasama yang dilaksanakan oleh China dan Indonesia dalam bidang ekonomi. Analisis tentang bentuk kerjasama yang dilaksanakan oleh China dan Indonesia, menjadi substansi penting yang harus diteliti. Urgensi ini semakin mendesak, karena banyak pihak yang kemudian menilai bahwa kerjasama antara China dan Indonesia dalam bidang ekonomi hanya terjadi dalam bentuk pemberian pinjaman maupun produk investasi yang kurang menguntungkan perekonomian Indonesia. Argumentasi umum yang terus menerus dibiarkan berkembang tanpa pernah dikendalikan melalui penegasan yang konkret dari Pemerintah, dalam hal ini tentunya dapat berakibat pada delegitimasi kewenangan dan kinerja Pemerintah yang berakibat kepada instabilitas keamanan dan ketertiban politik nasional. Sehingga permasalahan ini kemudian menjadi identifikasi kedua, yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Sedangkan permasalahan ketiga yang teridentifikasi dalam penelitian ini, adalah tentang hambatan yang terjadi dalam realisasi kerjasama antara Indonesia dengan China dalam bidang ekonomi. Identifikasi permasalahan yang ketiga ini, tentunya merupakan analisis yang timbul sebagai konsekuensi atas identifikasi permasalahan pertama dan permasalahan kedua yang ada sebelumnya. Pembahasan tentang hambatan dalam pelaksanaan kerjasama antara Indonesia dan China, tentunya penting untuk dibahas sebagai suatu mekanisme yang dipergunakan untuk menjadikan kerjasama bilateral yang terjalin dapat berlangsung dengan maksimal tanpa menimbulkan permasalahan yang mendesak dan membahayakan kedaulatan kedua negara. Kedaulatan masing-masing negara dalam hal ini tentunya tetap menjadi kajian penting yang harus didahulukan, sebagai bentuk penghormatan atas hak masing-masing negara. Sehingga kemudian identifikasi masalah ini akan menjadi pembahasan ketiga dalam penelitian ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Sebagai salah satu negara yang resmi menyatakan kemerdekaannya dalam waktu yang lama, Indonesia tentunya menjadi salah satu negara yang mulai diperhitungkan didunia. Keberadaan Indonesia yang pada awalnya kurang diperhitungkan, mulai menjadi subjek penting dalam relasi global antar negara didunia. Kondisi yang demikian dalam perjalanannya, menjadikan banyak negara tertarik untuk menjalin relasi dengan Indonesia dalam konteks kerjasama bilateral. Jalinan kerjasama bilateral yang terjadi antara Indonesia dengan negara-negara lain yang ada di dunia, dalam konteks yang lebih luas tentunya terjalin karena Indonesia memiliki sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) yang berlimpah (Avivi & Siagian, 2020; Judijanto et al., 2023; Manafe, 2019). Keberlimpahan yang dimiliki oleh Indonesia ini, tentunya menjadikan Indonesia sebagai negara dengan nilai atau branding yang kuat.

Branding yang kuat inilah, yang kemudian menjadikan China sebagai salah satu negara maju didunia tertarik untuk melaksanakan kerjasama dengan Indonesia. Sejarah mencatat relasi antara China dengan Indonesia, sudah terjalin sejak masa-masa kepemimpinan Orde Baru. Kuatnya ideology komunis Marxis-Leninis yang dianut oleh Bung Karno saat itu, berhasil mendorong terciptanya poros Jakarta-Peking-Pyongyang-Moskow. Meskipun saat ini komunisme telah menjadi ideology yang terlarang untuk disebarluaskan di Indonesia, namun relasi antara Indonesia dan China tetap terjalin lancar hingga saat ini. Kerjasama bilateral dalam bidang ekonomi, merupakan aspek yang terus berusaha untuk dijalin hingga saat ini.

Meskipun memiliki relasi kerjasama bilateral yang erat, dalam beberapa tahun terakhir banyak masyarakat Indonesia yang menyangsikan kerjasama ini. Sebagian besar masyarakat beranggapan, bahwa kerjasama yang terjalin antara Indonesia dan China hanya sebatas pada kerjasama pemberian pinjaman dan investasi yang merugikan Indonesia saja. Permasalahan inilah yang kemudian akan menjadi kajian penting dalam penelitian, yang berusaha dianalisis dengan pendekatan yang komprehensif. Dengan prosesi analisis yang komprehensif, maka jalinan kerjasama antara Indonesia dan China akan menjadi lebih terang dibandingkan sebelumnya.

a) Hubungan Ekonomi

Hubungan ekonomi dalam konteks penelitian ini, tentunya adalah hubungan bilateral atau hubungan dua negara dalam bidang perekonomian yang dijalankan oleh Indonesia dan China (Mansur, 2023). Hubungan ekonomi dalam konteks ini, tentunya merupakan suatu penegas atas difungsikannya siste ekonomi multinasional dalam konstruksi hukum internasional (Darmanto et al., 2021). Hubungan ekonomi dalam pembatasan yang

spesifik menjadi suatu penegas atas limitasi atau batasan pembahasan tentang kerjasama dua negara, yang hanya berlandaskan atas bidang ekonomi saja dan bidang lain yang dalam hal ini memiliki relevansi atas perekonomian yang sedang diteliti (Ibrahim et al., 2023).

b) Investasi

Dalam Kamus Besar Pasar Modal dan Keuangan, investasi merupakan suatu mekanisme penanaman modal dalam suatu instansi (perusahaan) dalam rangka mendapatkan keuntungan.(Suryanti et al., 2023) Investasi juga dapat dipahami sebagai suatu usaha yang dilaksanakan, dalam rangka menunda konsumsi saat ini untuk dikelola dalam rangka menghasilkan keuntungan yang besar dimasa mendatang.(Yu & Han, 2023) Investasi merupakan suatu mekanisme berupa komitmen dengan sejumlah uang atau sumber daya lainnya yang dipergunakan saat ini, dengan harapan untuk memperoleh manfaat (benefit) dikemudian hari dalam bentuk nilai jual yang tinggi.(Cristanto & Bowo, 2021; Susilowati et al., 2023)

c) Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan adalah suatu konsep tentang bagaimana negara mengendalikan penggunaan dan pemasukan uang dalam negeri.(Ginting, 2014; Kusuma et al., 2024) Neraca perdagangan menjadi suatu konsep tentang bagaimana perdagangan seharusnya dilaksanakan. Neraca perdagangan juga menjadi indikator yang sekaligus pembuktian konkret, tentang bagaimana keuangan negara dioperasionalkan oleh Pemerintah.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan berasal dari berbagai dokumen yang diperoleh melalui penelusuran media daring (internet). Dokumen-dokumen tersebut kemudian dikompilasi dan diolah menjadi kumpulan data kuantitatif yang siap dianalisis lebih lanjut. Pemanfaatan data sekunder melalui internet dilakukan dengan seleksi ketat terhadap validitas dan relevansi kontennya terhadap topik penelitian, yakni integrasi ekonomi Indonesia–China dan implikasinya terhadap arus investasi serta neraca perdagangan nasional. Dengan demikian, penelitian ini secara metodologis tergolong dalam pendekatan kuantitatif, karena fokusnya terletak pada pengukuran hubungan antarvariabel dan pengujian hipotesis dengan instrumen statistic (Sugiyono, 2019).

Sebelum menentukan teknik pengambilan sampel, peneliti terlebih dahulu menjelaskan secara konseptual makna dari populasi dan sampel sebagai bagian integral dari desain penelitian. Dalam konteks ini, populasi didefinisikan sebagai keseluruhan unit atau elemen

yang menjadi sasaran penelitian dan memiliki karakteristik yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), populasi mencakup semua objek dalam satu wilayah tertentu yang memenuhi syarat-syarat khusus. Sementara itu, menurut Ismiyanto, populasi dapat dipahami lebih luas sebagai totalitas subjek penelitian yang mencakup manusia, objek fisik, dokumen, maupun fenomena yang dapat memberikan data atau informasi yang relevan.

Sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil sebagai representasi dari keseluruhan elemen populasi tersebut. Sugiyono menyatakan bahwa sampel harus diambil dengan memperhatikan prinsip representativitas, artinya sampel harus mencerminkan karakteristik utama populasi sehingga hasil analisis dapat digeneralisasikan. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan aspek keterwakilan baik secara tematik maupun temporal, misalnya dengan memilih periode tertentu yang menunjukkan dinamika signifikan dalam hubungan ekonomi Indonesia–China atau memilih sektor-sektor utama yang menjadi sorotan investasi dan perdagangan bilateral.

Untuk mengolah dan menganalisis data penelitian ini menggunakan model analisis statistik inferensial, salah satunya adalah Analysis of Variance atau ANOVA. Teknik ANOVA digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara rata-rata kelompok dalam satu atau lebih variabel. ANOVA memungkinkan peneliti melakukan uji hipotesis terhadap data dengan menggunakan prinsip pengelompokan berdasarkan varians. Hipotesis nol dalam analisis ANOVA menyatakan bahwa seluruh kelompok berasal dari populasi yang sama, sehingga tidak terdapat perbedaan rata-rata secara signifikan antar kelompok. Metode ini sangat berguna dalam konteks penelitian ini karena memungkinkan pengujian perbedaan pengaruh integrasi ekonomi terhadap arus investasi dan neraca dagang pada beberapa kelompok tahun atau sektor ekonomi yang berbeda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Dalam analisis regresi linier klasik, terdapat sejumlah asumsi dasar yang harus dipenuhi agar model dapat diinterpretasikan secara tepat dan hasilnya memiliki validitas statistik yang kuat. Salah satu asumsi utama tersebut adalah normalitas dari residual, yaitu perbedaan antara nilai hasil observasi (data aktual) dan nilai yang dihasilkan oleh model prediksi. Oleh karena itu, sebelum melangkah ke tahapan analisis regresi yang lebih lanjut, sangat penting untuk terlebih dahulu melakukan uji normalitas sebagai langkah awal dalam proses analisis data.

Uji normalitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah data residual mengikuti pola distribusi normal. Jika distribusi residual terbukti normal, maka model regresi yang digunakan dianggap memenuhi salah satu syarat penting untuk menghasilkan estimasi yang tidak bias, efisien, dan konsisten. Sebaliknya, apabila residual menyimpang dari distribusi normal, maka interpretasi terhadap koefisien regresi dapat menjadi tidak akurat, dan hasil pengujian hipotesis bisa menyesatkan.

Salah satu teknik yang umum digunakan dalam menguji normalitas adalah uji Kolmogorov–Smirnov (K–S). Metode ini membandingkan distribusi empiris dari data residual dengan distribusi normal teoritis, dan mengukur sejauh mana keduanya berbeda secara signifikan. Uji ini sangat berguna karena dapat diterapkan pada data dengan ukuran sampel besar maupun kecil, serta tidak mengharuskan adanya asumsi tentang parameter distribusi data sebelumnya.

Penelitian ini uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data residual dari model regresi memenuhi syarat normalitas. Hal ini menjadi landasan untuk dapat melanjutkan ke tahapan analisis regresi dengan keyakinan bahwa model yang digunakan akan menghasilkan estimasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Hasil dari uji normalitas, khususnya menggunakan pendekatan Kolmogorov–Smirnov, akan disajikan pada bagian berikutnya guna memberikan gambaran sejauh mana model memenuhi asumsi dasar tersebut.:

Tabel 1. Uji Normalitas Data.

		Unstandardized Residual
N		81
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.12203943
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.172
	Positive	.117
	Negative	-.172
Test Statistic		.172
Asymp. Sig. (2-tailed)		.124 ^c

Berdasarkan hasil pengujian normalitas yang dilakukan menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov, seperti yang tercantum pada Tabel 1, diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,124. Nilai tersebut berada di atas ambang signifikansi yang lazim digunakan dalam penelitian, yaitu 0,05 ($\alpha = 5\%$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini mengikuti distribusi

normal. Temuan ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi salah satu asumsi dasar dalam analisis regresi linier klasik, yaitu normalitas residual. Distribusi residual yang normal menjadi indikator bahwa tidak terdapat penyimpangan sistematis dalam model, sehingga analisis regresi yang dilakukan dapat dipercaya dan hasilnya sah secara statistik.

Dalam regresi linier berganda terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi agar model dapat digunakan secara valid, salah satunya adalah tidak adanya multikolinearitas antar variabel independen. Multikolinearitas terjadi ketika terdapat hubungan korelatif yang kuat antara dua atau lebih variabel bebas, yang dapat mengganggu estimasi koefisien regresi dan menyebabkan hasil analisis menjadi bias serta sulit diinterpretasikan secara akurat. Untuk mengidentifikasi adanya multikolinearitas, digunakan dua indikator utama, yaitu nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Nilai tolerance yang berada di bawah 0,10 serta VIF yang melebihi angka 10 menunjukkan gejala multikolinearitas yang signifikan. Sebaliknya, jika nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, maka hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model. Pada bagian berikut akan disajikan hasil pengujian multikolinearitas terhadap variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Uji Multikolinieritas.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.213	.574			
Investasi	.334	.046	.249	.578	1.729
Neraca Perdagangan	1.109	.048	.793	.578	1.729

a. Dependent Variable: Hubungan Ekonomi

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang ditampilkan pada Tabel 2, diketahui bahwa nilai Tolerance untuk kedua variabel independen, yaitu Investasi dan Neraca Perdagangan, masing-masing berada pada angka 0,578. Adapun nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk kedua variabel tersebut adalah sebesar 1,729. Kedua indikator ini masih berada dalam batas aman yang umum diterima dalam analisis regresi, yaitu nilai Tolerance lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami masalah multikolinearitas antar variabel independen. Ketidakhadiran multikolinearitas

menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas mampu memberikan kontribusi yang unik dalam menjelaskan variabel dependen, yakni Hubungan Ekonomi, tanpa adanya tumpang tindih atau pengulangan informasi antar variabel. Hal ini turut memperkuat validitas model regresi yang digunakan dan meningkatkan keandalan dalam penafsiran terhadap estimasi parameter yang dihasilkan.

uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dalam model regresi linier berganda. Uji ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana setiap variabel bebas, secara individu, memberikan kontribusi yang berarti dalam menjelaskan perubahan pada variabel terikat. Dalam penelitian ini, uji t diterapkan untuk menilai pengaruh variabel Investasi dan Neraca Perdagangan terhadap Hubungan Ekonomi. Penilaian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) terhadap tingkat probabilitas sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel yang bersangkutan dianggap memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap variabel dependen. Hasil pengujian t secara rinci disajikan pada bagian berikut.

Tabel 3. Uji T.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.178	.973		2.239	.028
Investasi	.232	.098	.288	2.352	.021
Neraca Ekonomi	-1.147	.222	-1.370	-5.173	.000

a. Dependent Variable: Hubungan Ekonomi

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 3, diketahui bahwa variabel Investasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,021, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Investasi berpengaruh secara signifikan terhadap Hubungan Ekonomi Indonesia–China. Nilai koefisien regresi sebesar 0,232 dengan t hitung sebesar 2,352 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan dalam variabel Investasi akan meningkatkan Hubungan Ekonomi, dengan arah pengaruh yang positif.

Variabel Neraca Ekonomi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang juga jauh di bawah ambang batas 0,05. Namun demikian, nilai koefisien regresi sebesar -1,147 dengan t hitung -5,173 menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan oleh

Neraca Ekonomi terhadap Hubungan Ekonomi bersifat negatif dan signifikan. Artinya, semakin besar defisit atau ketidakseimbangan dalam neraca ekonomi, maka akan berdampak menurunkan kualitas atau kekuatan hubungan ekonomi antara Indonesia dan China.

Dengan demikian kedua variabel independen dalam model ini terbukti secara statistik memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, meskipun arah pengaruhnya berbeda. Investasi memperkuat hubungan ekonomi, sedangkan Neraca Ekonomi justru melemahkannya. Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi ekonomi bukan hanya bergantung pada arus modal masuk, tetapi juga dipengaruhi oleh keseimbangan perdagangan antarnegara yang berinteraksi.

Setelah dilakukan pengujian parsial terhadap masing-masing variabel bebas melalui uji t, tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian secara simultan menggunakan uji F. Tujuan dari uji ini adalah untuk menilai apakah variabel Investasi dan Neraca Perdagangan secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu Hubungan Ekonomi. Uji F digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kelayakan dan signifikansi model regresi secara keseluruhan dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel terikat.

Dalam pelaksanaan uji F, terdapat dua hipotesis yang diuji. Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa seluruh variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari seluruh variabel bebas secara kolektif. Keputusan pengujian didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.) yang dihasilkan. Apabila nilai tersebut kurang dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara statistik dalam menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang dianalisis. Hasil lengkap dari uji F pada model regresi ini disajikan pada bagian berikut.

Tabel 4. Uji F.

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	663.779	2	331.889	690.239	.000 ^b
	Residual	37.505	78	.481		
	Total	701.284	80			

a. Dependent Variable: Hubungan Ekonomi

b. Predictors: (Constant), Investasi, Neraca Perdagangan

Berdasarkan hasil uji F yang disajikan dalam Tabel 4, diperoleh nilai F hitung sebesar 690.239 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi ini jauh lebih kecil dari batas signifikansi yang umum digunakan yaitu 0,05, yang berarti bahwa model regresi secara simultan signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Investasi dan Neraca Perdagangan secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Hubungan Ekonomi Indonesia–China. Kombinasi dari kedua variabel independen tersebut mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen dengan baik. Besarnya nilai F hitung juga mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan sangat kuat dan relevan dalam konteks penelitian ini. Oleh karena itu, hasil uji F ini memperkuat kesimpulan bahwa hubungan ekonomi antara Indonesia dan China tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan oleh kontribusi simultan dari investasi yang masuk dan dinamika neraca perdagangan bilateral. Model yang terbentuk pun dapat dijadikan dasar untuk analisis dan rekomendasi kebijakan yang lebih komprehensif..

B. Pembahasan

Hubungan Ekonomi Indonesia – China

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan ekonomi antara Indonesia dan China dipengaruhi secara signifikan oleh dua faktor utama, yaitu investasi dan neraca perdagangan. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa interaksi ekonomi antara kedua negara tidak dapat dilepaskan dari dinamika arus modal dan aktivitas perdagangan bilateral yang terjadi selama dua dekade terakhir. Indonesia dan China telah menjalin kemitraan strategis yang diperkuat melalui berbagai perjanjian perdagangan bebas regional, seperti ASEAN–China Free Trade Agreement (ACFTA), serta melalui kerja sama bilateral dalam inisiatif Belt and Road (BRI).

Analisis regresi yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Hubungan Ekonomi. Ini mengindikasikan bahwa semakin besar investasi yang masuk dari China ke Indonesia, maka hubungan ekonomi kedua negara akan semakin kuat dan produktif. Investasi yang dimaksud mencakup sektor-sektor strategis seperti infrastruktur, energi, manufaktur, serta teknologi informasi. Investasi ini tidak hanya menambah kapasitas produksi nasional, tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan mempercepat transfer teknologi, yang pada akhirnya meningkatkan intensitas hubungan ekonomi secara keseluruhan.

Neraca Perdagangan ditemukan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Hubungan Ekonomi. Hal ini mencerminkan bahwa ketidakseimbangan dalam perdagangan – khususnya defisit perdagangan yang terus dialami Indonesia dalam hubungan dengan China – dapat memperlemah posisi tawar dan keberlanjutan hubungan ekonomi jangka panjang. Defisit ini menunjukkan bahwa Indonesia cenderung lebih banyak mengimpor barang dari China dibanding mengekspor produknya ke pasar Tiongkok. Ketergantungan terhadap produk impor, terutama barang modal dan bahan baku, dapat menimbulkan risiko struktural pada ekonomi nasional serta meningkatkan ketergantungan ekonomi terhadap China.

Pada uji F menunjukkan bahwa kedua variabel Investasi dan Neraca Perdagangan, secara simultan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap hubungan ekonomi Indonesia–China. Artinya, kekuatan hubungan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh salah satu aspek, melainkan oleh kombinasi keduanya. Investasi dapat memperkuat hubungan ekonomi, namun jika tidak dibarengi dengan neraca perdagangan yang sehat, maka hubungan tersebut dapat timpang dan berpotensi menimbulkan ketergantungan ekonomi yang kurang menguntungkan bagi Indonesia.

Dengan demikian hubungan ekonomi antara Indonesia dan China bersifat dinamis dan saling mempengaruhi. Untuk membangun hubungan yang lebih seimbang dan berkelanjutan, Indonesia perlu meningkatkan daya saing ekspor, melakukan diversifikasi produk, serta mendorong hilirisasi industri agar dapat memaksimalkan manfaat dari investasi yang masuk. Di sisi lain, penguatan kebijakan perdagangan luar negeri dan peningkatan kualitas diplomasi ekonomi juga dibutuhkan agar hubungan bilateral tidak hanya menguntungkan satu pihak, tetapi mampu memberikan manfaat timbal balik bagi kedua negara.

Hubungan Ekonomi Indonesia dan China Terhadap Investasi dan neraca perdagangan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa hubungan ekonomi antara Indonesia dan China memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dua indikator utama perekonomian bilateral, yaitu investasi asing langsung (Foreign Direct Investment/FDI) dan neraca perdagangan. Temuan ini mencerminkan bahwa semakin erat dan intensif hubungan ekonomi yang terjalin antara kedua negara, maka semakin besar pula dampaknya terhadap arus investasi dan keseimbangan perdagangan yang terjadi di antara keduanya.

Hasil uji t Investasi menunjukkan bahwa hubungan ekonomi Indonesia–China secara positif mendorong peningkatan arus investasi dari China ke Indonesia. Ini terbukti dari nilai koefisien positif dan signifikansi yang kuat, yang mengindikasikan bahwa semakin aktif kerja sama ekonomi, baik melalui perjanjian bilateral maupun inisiatif multilateral seperti Belt and Road Initiative (BRI), maka semakin besar pula peluang masuknya investasi dari China ke berbagai sektor strategis di Indonesia. Investasi ini banyak diarahkan ke sektor infrastruktur, energi, kawasan industri, hingga pertambangan dan logistik, yang menjadi bagian dari strategi China dalam memperluas pengaruh ekonomi globalnya, sekaligus menjadi peluang pembangunan ekonomi bagi Indonesia.

Investasi yang masuk tidak hanya meningkatkan modal fisik dalam negeri, tetapi juga berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, penciptaan lapangan kerja, dan potensi transfer teknologi. Oleh karena itu, hubungan ekonomi yang intensif menjadi instrumen penting dalam menarik investor asing, khususnya dari negara mitra dagang utama seperti China. Hal ini juga sejalan dengan upaya pemerintah Indonesia dalam menciptakan iklim investasi yang lebih kondusif dan terintegrasi dengan jaringan ekonomi global.

Namun demikian hubungan ekonomi Indonesia–China juga memiliki dampak negatif terhadap neraca perdagangan Indonesia, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji t yang menunjukkan koefisien negatif yang signifikan pada variabel Neraca Perdagangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan ekonomi yang kuat justru diiringi dengan ketimpangan dalam perdagangan bilateral, di mana Indonesia cenderung mengalami defisit. Defisit perdagangan ini terjadi karena nilai impor dari China jauh lebih besar dibandingkan ekspor Indonesia ke China. Produk-produk dari China yang membanjiri pasar domestik, seperti elektronik, mesin, tekstil, dan bahan industri lainnya, berkontribusi terhadap tingginya nilai impor, sementara ekspor Indonesia masih didominasi oleh komoditas primer seperti batu bara, minyak kelapa sawit, dan bijih logam yang memiliki nilai tambah rendah.

Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan ekonomi yang semakin terbuka belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh Indonesia untuk memperkuat posisi perdagangan luar negerinya. Sebaliknya, ketergantungan terhadap barang-barang dari China dapat menimbulkan kerentanan ekonomi dan menurunkan kemandirian sektor industri nasional. Oleh karena itu, diperlukan strategi jangka panjang untuk meningkatkan nilai

tambah ekspor Indonesia melalui industrialisasi dan hilirisasi, serta perluasan pasar ekspor di luar produk tradisional.

Secara simultan dari hasil uji F menunjukkan bahwa hubungan ekonomi Indonesia–China memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kedua variabel—baik investasi maupun neraca perdagangan. Artinya, intensitas kerja sama dan integrasi ekonomi antara kedua negara memainkan peran strategis dalam membentuk arus modal dan pola perdagangan. Hubungan ini bersifat kompleks: di satu sisi memperkuat arus investasi, namun di sisi lain menciptakan ketidakseimbangan dalam perdagangan.

Dengan demikian penguatan hubungan ekonomi Indonesia–China harus diarahkan pada strategi yang tidak hanya menarik investasi asing, tetapi juga menyeimbangkan neraca perdagangan. Upaya peningkatan ekspor bernilai tambah, perlindungan terhadap industri dalam negeri, serta diplomasi ekonomi yang proaktif menjadi kunci utama agar hubungan ekonomi bilateral ini tidak hanya kuat secara kuantitatif, tetapi juga sehat dan berkelanjutan secara struktural.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini secara komprehensif menganalisis dampak hubungan ekonomi Indonesia–China terhadap dua indikator utama, yaitu investasi dan neraca perdagangan nasional. Berdasarkan hasil analisis regresi, uji t, dan uji F, dapat disimpulkan bahwa hubungan ekonomi antara Indonesia dan China memiliki pengaruh yang signifikan terhadap arus investasi asing langsung (FDI) dan neraca perdagangan.

Hubungan ekonomi yang semakin intensif antara Indonesia dan China terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama bilateral yang terjalin melalui berbagai kesepakatan ekonomi dan keterlibatan dalam proyek-proyek multinasional seperti Belt and Road Initiative (BRI) menjadi motor penggerak utama dalam menarik investasi dari China ke Indonesia, khususnya di sektor-sektor strategis seperti infrastruktur, energi, dan industri pengolahan. Peningkatan arus investasi ini berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional serta penguatan struktur industri dalam negeri.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis hubungan ekonomi antara Indonesia dan China terhadap investasi dan neraca perdagangan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dari kedua variabel tersebut terhadap kualitas hubungan ekonomi kedua negara. Tingginya tingkat aliran investasi yang masuk ke Indonesia, terutama yang berasal dari China, terbukti mampu memperkuat ikatan ekonomi bilateral. Investasi tidak hanya berkontribusi

terhadap pertumbuhan ekonomi domestik, tetapi juga mencerminkan kepercayaan dan komitmen jangka panjang dari mitra dagang internasional seperti China terhadap perekonomian Indonesia.

Selain itu, neraca perdagangan juga menunjukkan pengaruh yang positif terhadap hubungan ekonomi antara kedua negara. Meningkatnya nilai neraca perdagangan, yang dapat diartikan sebagai peningkatan ekspor dan impor antara Indonesia dan China, menandakan adanya interaksi ekonomi yang semakin erat. Perdagangan yang tumbuh secara berkelanjutan menunjukkan bahwa kedua negara saling membutuhkan dan memiliki ketergantungan ekonomi yang kuat. Dengan demikian, baik investasi maupun neraca perdagangan berperan penting dalam memperkuat dan memperdalam hubungan ekonomi antara Indonesia dan China. Hubungan ekonomi yang kuat justru berdampak negatif terhadap neraca perdagangan Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya defisit perdagangan bilateral, di mana impor dari China cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan ekspor Indonesia. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa integrasi ekonomi yang terjadi belum sepenuhnya memberikan keuntungan timbal balik dalam perdagangan barang. Indonesia masih menghadapi tantangan dalam hal diversifikasi ekspor dan peningkatan daya saing produk domestik di pasar internasional.

DAFTAR REFERENSI

- Avivi, Y., & Siagian, M. (2020). Kepentingan Indonesia Dalam Kerja Sama Bilateral Dengan Jepang Studi Kasus: Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (Ijepa). *Paradigma Polistaat Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 49-61. <https://doi.org/10.23969/paradigmapolistaat.v3i1.2967>
- Cristanto, F. A., & Bowo, P. A. (2021). Determinants of Indonesian Trade Balance: A Vecm Analysis Approach. *Economics Development Analysis Journal*, 10(4), 463-474. <https://doi.org/10.15294/edaj.v10i4.45909>
- Darmanto, E. B., Handoyo, R. D., & Wibowo, W. (2021). The Impact of Asean-China Free Trade Area (Acfta) Agreement on Indonesia's Major Plantation Export Commodities. *Verslas Teorija Ir Praktika*, 22(1), 91-97. <https://doi.org/10.3846/btp.2021.11012>
- Ginting, A. M. (2014). Perkembangan Neraca Perdagangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 8(1), 51-72. <https://doi.org/10.30908/bilp.v8i1.85>
- Hilton, S. K., Arkorful, H., & Martins, A. (2021). Democratic Leadership and Organizational Performance: The Moderating Effect of Contingent Reward. *Management Research Review*, 44(7), 1042-1058. <https://doi.org/10.1108/mrr-04-2020-0237>
- Ibrahim, M. R., Sukandar, R., & Nusantari, L. A. (2023). Indonesia's Economic Advancement Through Leveraging the Geopolitical Rivalry and Geostrategic Between the USA and China in the Indo-Pacific Region. *Jurnal Pertahanan Media Informasi TTG Kajian &*

- Strategi Pertahanan Yang Mengedepankan Identity Nasionalism & Integrity, 9(2), 379. <https://doi.org/10.33172/jp.v9i2.8823>
- Jamis, J. M. G., & Dael, R. J. (2024). Organizational Factors as Predictors of Hotel Employees' Resilience During Crisis. *International Journal for Multidisciplinary Research*, 6(3). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i03.22430>
- Judijanto, L., Yusuf, R., & Abdillah, R. (2023). Pengaruh Faktor Lingkungan Terhadap Eksplorasi Sumber Daya Alam Dan Perubahan Iklim. 1(03), 134-142. <https://doi.org/10.58812/jgws.v1i03.719>
- Kusuma, A. C., Wardani, A. P., Amirudin, A., & Yuliana, R. (2024). Apakah Neraca Pembayaran Membatasi Pertumbuhan Ekonomi? Seminar Nasional Official Statistics, 2024(1), 383-392. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2024i1.2248>
- Manafe, C. (2019). Strategi Diplomasi Pertahanan Indonesia – Korea Selatan Dalam Memperkuat Pertahanan Negara. *Defendonesia*, 4(1), 29-35. <https://doi.org/10.54755/defendonesia.v4i1.80>
- Mansur, A. (2023). Determinants of Foreign Direct Investment From China to Indonesia. 1(2), 68-75. <https://doi.org/10.58777/reb.v1i2.82>
- Manullang, G. H., & Isnarti, R. (2023). China's Energy Diplomacy to Coal Imports From Indonesia After Restricting Coal Import From Australia in 2019. *Indonesian Journal of Energy*, 6(2), 72-85. <https://doi.org/10.33116/ije.v6i2.172>
- Munatama, A., & Zhaidah, K. (2023). Analisis Kerjasama Bilateral Sosial Politik China Dan Indonesia Dalam Masa Kepemimpinan Joko Widodo. *Jurnal Artefak*, 10(1), 77. <https://doi.org/10.25157/ja.v10i1.9283>
- Salim, A., Pranolo, A., Hariyanti, N., Fadillah, D., Khotimah, H., & Firdaus, N. P. (2023). Revisiting the J-Curve of Indonesia-China Bilateral Trade. *Journal of Business and Information Systems (E-Issn 2685-2543)*, 5(2), 258-274. <https://doi.org/10.36067/jbis.v5i2.215>
- Slemp, G. R., Kern, M. L., Patrick, K., & Ryan, R. M. (2018). Leader Autonomy Support in the Workplace: A Meta-Analytic Review. *Motivation and Emotion*, 42(5), 706-724. <https://doi.org/10.1007/s11031-018-9698-y>
- Soumena, F. Y., & Qayyum, N. (2022). Determinan variabel word of mouth (Wom) dan Islamic brand image terhadap keputusan pembelian properti syariah (The Mata Residence Kabupaten Gowa). *OIKONOMIKA: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 3(1), 11-31.
- Specchia, M. L., Cozzolino, M. R., Carini, E., Pilla, A. D., Galletti, C., Ricciardi, W., & Damiani, G. (2021). Leadership Styles and Nurses' Job Satisfaction. Results of a Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4), 1552. <https://doi.org/10.3390/ijerph18041552>
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (M. Dr. Ir. Sutopo. S. Pd. ALFABETA, cv.
- Suryanti, B. T., Legionosuko, T., & Halkis, M. (2023). The Role of Indonesia's Defense Diplomacy in Supporting Cooperation With China to Overcome Covid-19 Pandemic. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences (Ijhess)*, 3(1). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i1.569>

- Susilowati, I., Affandi, A. N., Raihana, C. J., & Az-Zahra, E. I. (2023). Kerjasama Bilateral Indonesia-Tiongkok Dalam Diplomasi Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19. *Salam Jurnal Sosial Dan Budaya Syar I*, 10(1), 125-140. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i1.31116>
- Yu, T. J., & Han, E. (2023). Indonesia's Relations With China in the Age of COVID-19. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 42(1), 45-62. <https://doi.org/10.1177/18681034221149751>